BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti tidak mengesampingkan hasil dari penelitian yang lebih dahulu dilakukan oleh peneliti lain. Hal ini dilakukan dalam rangka menguji keterkaitan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu, sangat perlu memunculkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah (STAIN Jember, 2008) dengan judul "Kompetensi Guru Menurut Al-Ghazali". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian kepustaan (*library reseach*) dimana pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi dengan metode *deskriptif analisis* dan *content analisis*. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa pada aspek kepribadian guru harus memiliki kepribadian yang baik yaitu, kepribadian yang bisa dicontoh oleh peserta didik dalam rangka pemupukan kepada tingkat kedewasaan dan perubahan tingkah laku yang dialami oleh peserta didik. Kepribadian yang harus dimiliki oleh guru diantaranya adalah akhlak mulia, sabar, ikhlas, beriman dant bertakwa serta bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Efendi (STAIN Jember, 2014) dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak Peserta Didik Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin". Penelitian ini merupakan studi

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

kepustakaan (Library Research) dengan obyek penelitian kitab ihya' ulumiddin dan didukung oleh beberapa buku lain. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan filosofis, sedangkan metode analisis datanya menggunakan *deskriptif analisis* dan *content analisis*. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa dalam Kitab Ihya' Ulumiddin ini menunjukkan bahwa perlu adanya konsep dalam pendidikan akhlak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Iqbal (STAIN Jember, 2006) dengan judul "Profesionalisme Guru Menurut Imam Al-Ghazali". Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), dengan metode analisis datanya menggunaan *deskriptif analisis* dan *content analisis*. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa aspek kepribadian menurut Imam Al-Ghazali adalah sosok yang mampu membimbing dan membawa anak didik pada tujuan pendidikan, di samping itu seorang guru mampu membimbing dirinya. Kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya adalah berakhlak mulia yaitu sabar, ikhlas, bertakwa dan beriman serta bertanggung jawab.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Laili Masruroh (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014) dengan judul "Konsep Kepribadian Guru menurut Kitab Ihya' Ulumiddin Karya Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa kepribadian yang harus dimiliki seorang guru dalam kitab Ihya' Ulumiddin karya Al-

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

Ghazali adalah akhlak mulia (cinta kasih dan keikhlasan), berwibawa, sportif (lapang dada), bijaksana dan menjadi teladan. Sifat-sifat kepribadian guru yang ada dalam kitab Ihya' Ulumiddin tersebut relevan dengan kompetensi kepribadian guru yang ada dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 yakni sifat-sifat akhlak mulia, berwibawa, sportif, bijaksana serta mampu menjadi teladan. Guru pendidikan agama Islam sudah seharusnya memiliki kompetensi kepribadian seperti yang terdapat dalam kitab Ihya' Ulumiddin karya Al-Ghazali tersebut.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Fathiana (IAIN Walisongo Semarang, 2011) dengan judul "Konsep Guru Yang Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumiddin". Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (Library Research) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, dari keseluruhan data yang terkumpul kemudian dianalisis yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode berikut, yaitu Metode Interpretasi dan *Content Analysis*. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa dalam Kitab Ihya' Ulumiddin mencakup berbagai pengetahuan yang luas, yang merupakan perpaduan antara ilmu fiqh dan ilmu tasawuf. Dalam kitab ini terdapat materi pembahasan tentang guru yang terdapat pada bahagian peribadatan dalam bab ilmu, dan pembahasan tentang ikhlas ada pada bahagian perbuatan yang menyelamatkan dalam bab niat, benar dan ikhlas. Adapun konsep guru yang ikhlas menurut Al-Ghazali adalah seorang guru yang senantiasa membersihkan hati dan memurnikan segala tujuan amal ibadahnya

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

semata-mata hanya karena Allah SWT, yaitu untuk mendapatkan ridha-Nya dan menjadikan ilmunya manfaat, bukan karena mencari harta, kedudukan dan pangkat. Ia menyatakan bahwa tujuan dari menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu tersebut akan sia-sia, kecuali apabila ilmu itu diamalkan. Sementara amal akan ditolak kecuali dengan ikhlas.

Hubungan kelima penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pandangan Imam Al-Ghazali dari sisi pendidikan. Adapun perbedaan kelima penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian yang pertama membahas pandangan Al-Ghazali tentang kompetensi guru yang tersebar dalam berbagai kitab. Penelitian yang kedua membahas pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak peserta didik yang terdapat dalam Kitab Ihya' Ulumiddin. Penelitian yang ketiga membahas pandangan Al-Ghazali tentang profesionalisme guru yang terdapat dalam berbagai kitab. Penelitian yang keempat membahas pandangan Al-Ghazali tentang kepribadian guru dan relevansinya dengan kepribadian guru PAI, kemudian penelitian yang kelima lebih menekankan pada pendapat Al-Ghazali tentang Konsep Guru yang Ikhlas.

Adapun penelitian yang akan peneliti lakukan ini mencoba meneliti pendapat Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin tentang konsep guru secara lebih lengkap, yang meliputi kriteria guru, tugas dan kewajiban guru, serta adab dan kepribadian guru.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

B. Kajian Teori

1. Kriteria dan Syarat Guru

Telah disepakati bahwa pendidik agung bagi manusia, sebagaimana dijelaskan oleh Hasan Langulung, adalah Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian untuk menentukan kriteria pendidik, berdasarkan konsep pendidikan Islam, harus mengacu kepada sikap keteladanan beliau. Gambaran lengkap mengenai perikehidupan beliau terangkum dalam pernyataan Aisyah ra. bahwa akhlaknya adalah Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan adanya tolok ukur yang pasti, hingga kriteria pendidik menurut pandangan pendidikan Islam harus menyertakan akhlak sebagai tolok ukur penentunya. Maksudnya dalam menentukan kriteria seorang pendidik, faktor akhlak harus dijadikan persyaratan pokok.[25]

Sehubungan dengan ini Nashi Ulwan menjelaskan bahwa seorang pendidik paling tidak memiliki lima kriteria. Berdasarkan lima kriteria tersebut pula seseorang layak dikategorikan sebagai pendidik, menurut konsep pendidikan Islam. Kelima dasar itu adalah, bahwa seorang pendidik harus memiliki karakteristik berupa:

a. Takwa kepada Allah swt.
b. Ikhlas
c. Berilmu
d. Santun, lemah lembut, pemurah, sabar, pemaaf, menyuruh kepada yang ma'ruf

[25]Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 140.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

e. Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, terutama terhadap keluarga dan berlaku adil.[26]

Lebih lanjut menurut Zahara Idris, bahwa para pendidik adalah mereka yang memiliki kriteria sebagai berikut:

a. Mengetahui pengetahuan yang bulat, *up to date*, tentang apa yang diajarkan.
b. Mempunyai dasar-dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pengajaran yang hendak dicapai
c. Memiliki dasar pengetahuan untuk membimbing siswa menyangkut bakat, minat, kebutuhan dan aspirasi
d. Menguasai metode mengajar.[27]

Menjadi guru menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat dan kawan-kawan tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

a. Takwa kepada Allah swt.
b. Berilmu
c. Sehat jasmani
d. Berkelakuan baik[28]

Menurut Undang-Undang No. 12 tahun 1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk seluruh indonesia, pada pasal 15 dinyatakan tentang guru sebagai berikut:

[26]Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 140.
[27]Ibid., 143.
[28]Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 32.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

> Syarat utama untuk menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberi pendidikan dan pengajaran seperti yang dimaksud dalam pasal, pasal 4, dan pasal 5 undang-undang ini.

Berdasarkan pasal-pasal tersebut, Drs. M. Ngalim Purwanto menyimpulkan bahwa syarat-syarat untuk menjadi guru dapat kita simpulkan sebagai berikut:

a. Berijazah
b. Sehat jasmani dan rohani
c. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik
d. Bertanggung jawab
e. Berjiwa nasional[29]

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.[30]

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Mengemban tugas memang berat, tapi lebih berat lagi mengemban tanggung jawab. Sebab

[29]Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 139.
[30]Djamarah, *Guru dan Anak Didik,* 31.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah.[31]

Tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang. [32] Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.[33]

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.[34]

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat memotivasi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan

[31]Djamarah, *Guru dan Anak Didik,* 31.
[32]Ibid., 36.
[33]Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 6.
[34]Ibid., 7.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya. [35]

Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan adalah mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. [36]

Dalam literatur barat diuraikan tugas-tugas guru selain mengajar yaitu berbagai macam tugas yang sesungguhnya berkaitan dengan mengajar. Ag. Soejono (1982:62) merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut :

a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.

[35]Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 7.
[36]Ibid., 7.

IAIN JEMBER

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.[37]

3. Adab dan Kepribadian Guru

Dalam konteks masyarakat muslim, guru haruslah orang yang sangat mematuhi islam, bukan hanya dalam penampilannya saja tapi juga dalam batinnya. Dia haruslah orang yang baik dan saleh, yang merasa bahwa menjadi tanggung jawabnyalah melatih para murid agar menjadi orang-orang muslim yang baik.[38]

Dalam ilmu kependidikan dinyatakan, sebagaimana dijelaskan oleh Anwar Jasin, bahwa guru adalah tokoh panutan bagi peserta didiknya. Sebagai pendidik, seorang guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, antara lain:

a. Penuh rasa tanggung jawab. Dalam arti mengetahui dan memahami nilai dan norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut, terutama di depan murid-muridnya.[39]
b. Berwibawa dalam arti memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai dan moral, sosial serta intelektual dalam diri pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang hendak diajarkan kepada murid-muridnya.

[37]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 79.
[38]Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), 11.
[39]Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 45.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id

c. Dewasa dan mandiri dalam mengambil keputusan. Dalam mendidik dan mengajar, terutama dalam pembelajaran dan proses belajar mengajar, seorang guru senantiasa perlu mengambil berbagai keputusan untuk dapat bertindak sesuai dengan kondisi murid-muridnya.[40]

d. Berdisiplin dalam arti taat kepada peraturan dan tata tertib kelas dan sekolah secara konsisten atas kesadaran sendiri.

e. Berdedikasi dalam melaksanakan pekerjaan guru sebagai panggilan. Baginya jabatan guru bukan sekedar sebagai pekerjaan untuk mencari nafkah tetapi sebagai pengabdian kepada Tuhan, masyarakat dan bangsa serta kemanusiaan.[41]

IAIN JEMBER

[40]Mujtahid, *Pengembangan*, 45.
[41]Ibid., 46.

digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id | digilib.iain-jember.ac.id